

**ARTIKEL**

***PATRON-KLIEN DAN KETIMPANGAN SOSIAL***  
**(Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju**  
**Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)**

***PATRON-KLIEN AND SOCIAL INEQUALITY***  
***(A Case Study of Fisherman Society in Tamasaju Village,***  
***Galesong Utara Subdistrict, Takalar District)***

**SULKARNAIN**



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**2018**

### PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS

Saya, Sulkarnain

Nomor Pokok: 161050203025

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Patron-Klien dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)* merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan .....



Tanggal 12 September 2018 .....



***PATRON-KLIEN DAN KETIMPANGAN SOSIAL***  
**(Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju**  
**Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)**

***PATRON-KLIEN AND SOCIAL INEQUALITY***  
**(A Case Study of Fisherman Society in Tamasaju Village,**  
**Galesong Utara Subdistrict, Takalar District)**

**SULKARNAIN**

Pendidikan Sosiologi  
 Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
 Email: tunggal288@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pola hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar; 2) Faktor-faktor yang melanggengkan hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian masyarakat nelayan di Desa Tamasaju. Teknik penentuan informan *purposive sampling* dengan jumlah informan 10 orang. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pola hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju membentuk pola sistemik yang saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lainnya. Relasi yang terbentuk diantara keduanya akibat dari saling membantu satu sama lainnya. 2) Faktor-faktor yang melanggengkan hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* meliputi beberapa hal, yaitu: Pertama, berawal dari hubungan kerja yang terjadi diantara keduanya yang menjadikan hubungan yang terjalin semakin dekat dan sudah seperti keluarga sendiri. Kedua, kejujuran dan keterbukaan yang diterapkan dalam segala hal. Ketiga, adanya jasa dari *sawi*. Keempat, adanya bantuan dari *punggawa* terhadap *sawi*.

**Kata Kunci:** *Patron-Klien*, Ketimpangan Sosial, Nelayan

## **ABSTRACT**

The study aims at discovering 1) to correlation pattern of patron-client between punggawa and sawi of fishing community in Tamasaju village of North Galesong subdistrict in Takalar district, 2) the factors which perpetuate the correlation of patron-client between punggawa and sawi of fishing community in Tamasaju village of North Galesong subdistrict in Takalar district.

This study was descriptive qualitative which focused on fishing community in Tamasaju village of North Galesong subdistrict in Takalar district. The informants were determined by employing purposive sampling technique and obtained 10 informants. Data were collected by using observation, interviews, and documentation.

The results of the study reveal that 1) the correlation pattern of patron-client between punggawa and sawi of fishing community in Tamasaju village formed systemic pattern which interconnected and need each other. The relation formed between the two as a result of helping each other. 2) the factors which perpetuated the correlation of patron-client between punggawa and sawi consisted of four relation aspects; first, it started from working relation between the two which made the relation closer and considered as their own family. Second, honesty and openness applied in all respects. Third, there are services and sawi. Fourth, there is assistance from punggawa to sawi.

**Keywords:** Patron-Client, Social Inequality, Fisherman

## PENDAHULUAN

Departemen Kelautan dan Perikanan (2007) menyebutkan bahwa letak geografis negara Indonesia dikelilingi lautan dengan garis pantai sepanjang 95.181 km dan luas laut sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> (0,8 juta km<sup>2</sup> perairan territorial; 2,3 juta km<sup>2</sup> perairan nusantara; dan 2,7 juta perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia). Indonesia disebut juga sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dengan segala kekayaan sumberdaya di dalamnya.

Dengan potensi sumberdaya laut seperti itu maka seharusnya dapat memberikan peluang bagi masyarakat nelayan. Menurut Fauzi (dalam Widayanti, 2008: 91), pembangunan perikanan dan kelautan di Indonesia seolah menghadapi dilema. Di satu sisi, Indonesia dihadapkan pada sumberdaya perikanan dan kelautan yang kaya dan mampu menghasilkan potensi ekonomi yang tidak sedikit. Akan tetapi kenyataannya, di sisilain, potensi tersebut belum juga mampu meningkatkan ekonomi para pelakunya secara signifikan.

Kebijakan pembangunan kelautan, selama ini, cenderung lebih mengarah kepada kebijakan “produktivitas” dengan memaksimalkan hasil eksploitasi sumber daya laut tanpa ada kebijakan memadai yang mengendalikannya. Syarief (2001: 25) mengemukakan dalam jurnalnya yang berjudul Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir bahwa terdapat dampak dari kebijakan tersebut telah mengakibatkan beberapa kecenderungan yang tidak menguntungkan dalam aspek kehidupan, seperti 1) aspek ekologi, overfishing penggunaan sarana dan prasarana penangkapan ikan telah cenderung merusak; 2) ekologi laut dan pantai (*trawl*, bom, potas, pukat harimau, dll) akibatnya menyempitnya wilayah dan sumber daya tangkapan, sehingga sering menimbulkan konflik secara terbuka baik bersifat vertikal dan horizontal (antara sesama nelayan, nelayan dengan masyarakat sekitar dan antarnelayan dengan pemerintah); 3) aspek sosial ekonomi, akibat kesenjangan penggunaan teknologi antara pengusaha besar dan nelayan tradisional telah menimbulkan kesenjangan dan kemiskinan bagi nelayan tradisional. Akibat dari kesenjangan tersebut menyebabkan sebagian besar nelayan

tradisional mengubah profesinya menjadi buruh nelayan pada pengusaha perikanan besar; dan 4) aspek sosio kultural, dengan adanya kesenjangan dan kemiskinan tersebut menyebabkan ketergantungan antara masyarakat nelayan kecil/tradisional terhadap pemodal besar/modern, antara nelayan dan pedagang, antara masyarakat dengan pemerintah. Hal ini menimbulkan penguatan terhadap adanya komunitas juragan dan buruh nelayan.

Berdasarkan pemaparan diatas, disebutkan dalam aspek sosio kultural adanya kesenjangan yang menyebabkan ketergantungan antara nelayan kecil terhadap pemodal besar yang didasarkan pada hubungan kerja. Salah satu hubungan kerja tersebut adalah hubungan *patron-klien*.

Pada umumnya buruh nelayan tidak pernah terlepas dari jeratan dan eksploitasi juragan yang dipercayainya, karena kehidupan buruh sangat tergantung dengan adanya pinjaman dan fasilitas yang diberikan oleh juragan, dan juragan pun memanfaatkan hal tersebut sebagai jaminan dan kontrak kerja untuk mengikat buruh. Dalam hidup keseharian, buruh dan juragan juga tidak terlepas dari hubungan sosial yang terjalin karena intensitas komunikasi setiap harinya.

Menurut Ningsih (2011) Nelayan bukan merupakan suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok yang saling berinteraksi atau mempunyai hubungan sosial yang terpola dan dapat disebut sebagai pengorganisasian sosial. Pola-pola dalam pengorganisasian sosial itu disebut struktur sosial. Ciri umum struktur sosial dalam masyarakat nelayan adalah kuatnya ikatan *patron-klien*. Kuatnya ikatan *patron-klien* tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian (Satria, 2015).

Istilah “*patron*” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologi berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh (Scott, 1993). Sedangkan *klien* berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya pola hubungan *patron-klien* merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan *klien* dalam kedudukan yang lebih rendah

(inferior), dan *patron* dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior) (Satria, 2015: 38).

Hubungan *patron-klien* yang terjadi pada masyarakat nelayan ini merupakan bentuk paling sering terjadi di Indonesia. Nelayan seringkali menjadi golongan yang terpinggirkan dan tidak menjadi prioritas pemerintah. Mereka adalah kaum yang terdesak pada keadaan, karena hanya punya kemampuan untuk melaut dan tidak punya pilihan lain dalam bekerja. Buruh nelayan bekerja pada seorang juragan itu agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sistem yang terjadi pada mereka ini ternyata bukan hanya relasi ekonomi saja, akan tetapi ada relasi sosial yang terjadi. Para juragan pun rela meminjamkan uang besar saat ada anggota keluarga dari buruh nelayan yang sakit atau butuh uang lebih. Pada akhirnya sistem *patron-klien* ini sudah menjadi relasi yang sangat mandarah daging dan sulit untuk dilepaskan.

Hubungan *patron-klien* ini di Indonesia khususnya sering disebut dengan hubungan juragan dan buruh. Dalam masyarakat nelayan pun terjadi hubungan antara juragan (*punggawa*) dengan nelayan buruh (*sawi*). *Punggawa* merupakan orang yang memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, lebih baik dibandingkan dengan *sawi*.

Di dalam kehidupan masyarakat nelayan, mereka yang memiliki kapal penangkap ikan dan mempekerjakan buruh (*sawi*) sering disebut sebagai “juragan atau *punggawa*”. *Punggawa* memang jarang atau tidak pernah melaut. Sang *punggawa* ini cukup mengelola manajemen dan menunggu setoran atau hasil tangkapan para buruh (*sawi*) yang melaut. Posisi *punggawa* dalam kehidupan masyarakat nelayan umumnya “turun temurun”, walau bisa saja dari seorang buruh nelayan (*sawi*) bisa naik stratifikasinya karena adanya kegigihan, keuletan, kepiawaian, maka dirinya pun bisa saja naik status menjadi “asisten *punggawa*”.

*Patron* atau disebut *punggawa* dalam masyarakat nelayan, memiliki kapal yang membutuhkan jasa beberapa orang untuk mengelola kapalnya agar bisa melaut. *Klien* atau disebut *sawi*, membutuhkan pekerjaan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, baik *punggawa* maupun *sawi* saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dari

hubungan yang terjalin antara keduanya akan terbentuk sebuah pola.

Kecamatan Galesong Utara merupakan satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar dan menjadi salah satu Kecamatan yang menyumbang produksi ikan paling besar. Produksi ikan yang didapatkan itu seharusnya dapat menopang juga kesejahteraan sosial dan ekonomi para nelayannya. Namun pada kenyataannya, masih banyak para nelayan yang memiliki kesejahteraan sosial-ekonomi yang cukup rendah.

Bagi *klien (sawi)*, menjalin ikatan dengan *patron (punggawa)* merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena *patron-klien* merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena hingga saat ini nelayan belum menemukan alternatif institusi yang mampu menjamin kepentingan sosial ekonomi mereka. Keadaan tersebut tampak tidak lepas dari struktur sosial masyarakat nelayan dan upaya-upaya pemerintah yang dapat dilakukan untuk pembangunan perikanan dan masyarakat nelayan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kajian “*Patron-Klien* dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Bagaimana pola hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar? 2) Faktor-faktor apa yang melanggengkan hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2011: 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berarti sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data diperoleh melalui proses observasi dan wawancara, kemudian diolah menjadi kata-kata yang mudah dimengerti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, atau ikatan tertentu. Studi kasus ini merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu kejadian kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan (Sukmadinata, 2013: 77-78).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Dalam menentukan informan penelitian, dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, dengan memiliki kriteria yang telah ditetapkan.

Metode pengumpulan data merupakan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

Pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. (Sutopo, 2006: 113) menyatakan bahwa komponen utama analisis adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengabsahan data atau validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

## HASIL PENELITIAN

### Penggolongan Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Kategorisasi nelayan yang beroperasi di Desa Tamasaju terbagi dalam 4 pengkategorian nelayan yaitu *palanra'* dengan jenis alat tangkap

Jaring (*lanra'*), *parengge'* dengan jenis alat tangkap Jaring (*gae'*), Kapal piber dengan jenis alat tangkap pancing (*rinta'*) dan kapal *jolloro'* dengan jenis alat tangkap Pancing (*rinta'*) dengan target tangkapan ikan demersal dan ikan karang. Dalam penggolongan nelayan tersebut sangat dipengaruhi oleh modal (kapital) untuk menjalankan kegiatan produksi. *Punggawa* yang memiliki modal besar cenderung akan memiliki kapal besar (*pure sine*) dan *sawi* yang banyak sedangkan *punggawa* atau nelayan memiliki modal sedikit akan cenderung memiliki kapal yang kecil seperti kapal *jolloro'* dan kapal Piber.

Di Desa Tamasaju terdapat beberapa kelompok nelayan berdasarkan cara penangkapan ikan, seperti pada tabel di bawah ini:

No.	Jenis Nelayan	Jenis Nelayan	Jenis Nelayan
1.	<i>Palanra'</i>	Jaring ( <i>lanra'</i> )	Ikan Tembang
2.	<i>Parengge'</i>	Jaring ( <i>gae'</i> )	Ikan Layang, Ikan Cakalang, Ikan Kue
3.	Kapal Piber	Pancing ( <i>rinta'</i> )	Ikan Kembung
4.	Kapal <i>Jolloro'</i>	Pancing ( <i>rinta'</i> )	Ikan Kembung

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018.

Kelompok kerja (*working groups*) berdasarkan dengan jenis atau alat tangkap (*fishing gear*) yang mereka gunakan atau operasikan seperti unit kelompok *pa'rengge'* (*purse seine*) dengan jumlah anggota kelompok (*punggawa* dan *sawi*) 10-15 orang, *pallanra'* (gill net) jumlah anggota kelompok 4-6 orang, perahu *jolloro'* (motor tempel dengan alat tangkap pancing) jumlah anggota kelompok 2 orang serta Kapal Piber dengan alat tangkap *rinta'* (pancing) dengan jumlah anggota kelompok 1-2 orang.

### Pola Hubungan *Patron-Klien* antara *Punggawa* dengan *Sawi* pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Terciptanya hubungan antara *punggawa* dan *sawi* terjadi di tengah kehidupan masyarakat

pesisir sudah terjadi sejak lama. *Sawi* yang membutuhkan bantuan dari *punggawa* sementara *sawi* membalas dengan berkerja untuk sehingga hubungan yng terjalin diantara kedua berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip hubungan *patron-klien* berlaku juga pada masyarakat nelayan.

Unsur-unsur sosial yang berpotensi sebagai *patron* adalah juragan atau *punggawa* yang memiliki modal dan alat tangkap ikan, yang membantu *sawi* ketika membutuhkan bantuan.

Hubungan *patron klien* dapat juga dilihat pada hubungan sosial ekonomi antara nelayan di Desa Tamasaju. Sebagaimana yang dilakukan aktivitas sehari-hari adalah *sawi* sekaligus pawenjual ikan di pasar tradisional bersama dengan *punggawa*, hubungan yang terjalin antara *sawi* dan *punggawa* berjalan di setiap aktivitas di pasar ikan. *Punggawa* dan *sawi* memiliki hubungan dalam mencari ikan di laut. Hubungan semakin kuat karena *sawi* di Tamasaju sangat tergantung dengan *punggawa* dalam permodalan, seperti sebelum mencari ikan boleh meminjam uang untuk keperluan sehari-hari makan, membiayai sekolah anak.

Hubungan sosial yang terjalin antara *punggawa* dan *sawi* di Desa Tamasaju sangat dekat, kedekatan tersebut sangat mnguntungkan kedua belah pihak antara *punggawa* dan *sawi* di Desa Tamasaju. Hubungan yang terjalin antara *punggawa* dan *sawi* di Desa Tamasaju membawa dampak yang positif terhadap *sawi* dalam menjalani kehidupannya. Keuntungan yang didapatkan oleh *sawi* dalam menjalin hubungan dengan *punggawa*, *sawi* dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meminta pinjaman kepada *punggawa* baik itu pinjaman uang maupun modal usaha untuk keluarga *sawi*.

Kehidupan nelayan khususnya nelayan buruh (*sawi*) di Desa Tamasaju memang belum terbilang sejahtera namun dengan adanya bantuan yang diberikan oleh *punggawa* kepada *sawi*, *sawi* bisa menjalankan kehidupannya dengan mudah, tanpa harus pusing memikirkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini diungkapkan oleh H. Baso Dg. Salle bahwa Nelayan di Desa Tamasaju kalau dibilang sejahtera belum sejahtera artinya kehidupan nelayan disini masih biasa-biasa saja, kalau untuk biaya hidup cukup, para *sawi* tidak sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan itu dikarenakan interaksi *sawi* dan *punggawa* sangat

erat. Interaksi tersebut membuat perubahan di dalam kehidupan *sawi* selain hubungan berjalan dengan baik, *sawi* mudah mendapatkan pinjaman uang untuk biaya hidup mereka. *Sawi* dengan *punggawa* sudah seperti saudara.

Hal ini juga diungkapkan oleh Bahtiar bahwa Untuk mendapatkan kesejahteraan secara utuh oleh nelayan di Desa Tamasaju belum namun nelayan tidak sulit dalam ekonominya, artinya uang mudah didapat dari *punggawa*, seperti pinjaman, sehingga apa yang diinginkan oleh nelayan akan tercapai. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan nelayan memang ada itu karena hubungan nelayan dan *punggawa* sangat erat baik hubungan kerja maupun hubungan sosial lainnya, hal tersebut membuat hubungan keduanya dekat seperti saudara.

Kehidupan *sawi* di Desa Tamasaju tidak sejahtera sepenuhnya namun *sawi* di Desa Tamasaju tidak sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, itu semua karena interaksi *sawi* dan *punggawa* berjalan dengan baik di Desa Tamasaju. Hubungan interaksi *punggawa* dan *sawi* berjalan dengan baik sehingga kehidupan *sawi* juga dirasakan baik.

Kehidupan *sawi* juga mengalami perubahan, *sawi* dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, itu terjadi karena hubungan *punggawa* dengan *sawi* di Desa Tamasaju berjalan dengan baik, sehingga apa yang dilakukan oleh *sawi* dan *punggawa* dapat berjalan dengan baik sudah seperti saudara. Hubungan tersebut sudah terjalin sejak lama. Kedekatan nelayan dan *punggawa* bukan hanya ketika dalam situasi bekerja saja namun juga berlanjut di hari biasa dalam kehidupan keduanya antara *punggawa* dan *sawi*.

Hal ini diungkapkan oleh Dg. Kulle bahwa Kehidupan yang dialami oleh *sawi* di Desa Tamasaju baik, tingkat kesejahteraannya bisa dibilang biasa-biasa saja, hidupnya mencukupi dalam kebutuhan hidup sehari-hari, tidak susah dalam mencari rejeki dan itu dibantu oleh *punggawa*. Hubungan dengan *punggawa* berjalan dengan baik, bahkan kayak saudara sendiri, ekonomi *sawi* juga dibantu oleh *punggawa*, oleh sebab itu *sawi* tidak kesulitan dalam ekonominya. Karena itu hubungan *punggawa* dan *sawi* bukan hanya dalam hubungan kerja saja namun bisa lebih erat dalam faktor sosial lainnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh H. Boko bahwa alam ekonominya *sawi* disini baik-baik



saja, betul-betul sejahtera tidak juga, tetapi *sawi* di Desa Tamasaju mudah dalam ekonominya, itu juga dibantu karena hubungan interaksi dengan *punggawa* berjalan dengan baik sehingga *sawi* mudah dalam ekonominya. Hal tersebut terjadi karena hubungan yang terjalin antara *punggawa* dan *sawi* sangat dekat dan baik.

Hubungan yang terjalin antara *punggawa* dan *sawi* di Desa Tamasaju berjalan dengan baik, dan itu membuat *sawi* mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, walaupun kesejahteraan *sawi* di Desa Tamasaju tidak benar-benar sejahtera namun mudah dalam mendapatkan ekonominya baik didapatkan dari hasil tangkapan ikan di laut, begitu juga dari bantuan *punggawa* untuk *sawi* dalam hal ini bisa dikatakan hubungan yang ada diantara *punggawa* dan *sawi* berjalan dengan baik.

Hubungan yang baik sangat berguna bagi *sawi* karena *sawi* dapat memanfaatkan hubungan tersebut untuk meningkatkan ekonominya melalui bantuan yang *punggawa* berikan kepada *sawi*. Oleh karena itu *sawi* memelihara hubungan tersebut dengan baik sehingga *sawi* dengan mudah menjalani kehidupan dengan hubungan yang kuat dengan *punggawa*.

Berbagai hubungan yang dibina oleh para *sawi* tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat seimbang atau tidak seimbang. Hubungan tidak seimbang biasanya menjadi hubungan *patron-klien*, dimana *patron* mempunyai dan memperoleh sumber daya yang berlebih dibanding *kliennya*. Sedangkan hubungan yang seimbang memperlihatkan pola hubungan yang bersifat pertemanan *sawi* dan *punggawa* dan terbentuknya hubungan diantara keduanya. Kedua pola hubungan sosial tersebut terjadi kepada kelompok nelayan kecil ataupun pada kelompok nelayan besar namun pola hubungan dalam kelompok nelayan besar lebih kompleks dari pada kelompok nelayan kecil baik segai kuantitas ataupun kualitasnya.

### **Faktor-Faktor yang Melanggengkan Hubungan Patron-Klien antara Punggawa dengan Sawi pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Ekonomi dalam kehidupan nelayan di Desa Tamasaju merupakan salah satu hal yang

sangat terpenting, ketidakberdayaan dalam menghadapi kebutuhan hidup membuat banyak *sawi* harus berusaha dalam mencukupi kebutuhannya dalam meningkatkan ekonomi untuk menafkahi keluarga. Dalam hal ini *sawi* sangat membutuhkan seseorang yang bisa membantu dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga *sawi*.

Interaksi ekonomi nelayan juga dipengaruhi oleh ikatan sosial antara *punggawa* dan *sawi* juga sebaliknya. Ekonomi masyarakat nelayan buruh (*sawi*) sangat tergantung dengan *punggawa*, pekerjaan yang dimiliki oleh *sawi* adalah salah satu faktor yang yang membuat *sawi* untuk terus menjalin hubungan baik dengan *punggawa*.

Hubungan tersebut bukan hanya terjalin di saat pekerjaan berlangsung namun juga terjadi dihari-hari biasa dalam kehidupannya. Nelayan buruh (*sawi*) yang membutuhkan ekonomi dalam kehidupannya terus memanfaatkan *punggawa* sebagai jaminan dalam hidupnya.

Pada dasarnya, setiap golongan masyarakat, termasuk nelayan buruh (*sawi*) di Desa Tamasaju membutuhkan pekerjaan, pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya. *Sawi* yang tidak memiliki modal dan uang dan terbatasnya skill yang dimiliki membuat *sawi* hanya bisa melakukan pekerjaan melaut. Karena pekerjaan yang bisa dilakukan hanya melaut maka membuat *sawi* mejadikan pekerjaan nelayan menjadi pekerjaan andalan dan salah satunya untuk bisa menjalin hubungan dengan *punggawa* yang memiliki modal dan alat tangkap ikan sebagai alat pekerjaan bagi nelayan.

Keberlanjutan hidup nelayan buruh (*sawi*) di Desa Tamasaju sangat bergantung pada bentuk hubungan kerja yang dibangun kepada juragannya (*punggawa*) dan kondisi keuangan maupun cara kerja dari para juragannya (*punggawa*). Pekerjaan yang dilakukan oleh *sawi* dengan bantuan *punggawa* membuat *sawi* dapat mejalankan kehidupannya.

Rasa kekeluargaan yang kuat yang terjadi antara *punggawa* dan *sawi* merupakan salah satu faktor pendorong bagi *sawi* di Desa Tamasaju dalam menjalin hubungan dengan *punggawa*. Hubungan yang terjadi bukan hanya di dalam pekerjaan saja namun juga terjadi dihari-hari biasa. *Sawi* sering membantu

*punggawa* jika *punggawa* membutuhkan bantuan dari *sawi*. *Sawi* juga membantu *punggawa* dengan senang hati tanpa ada paksaan dari siapapun.

Relasi yang terjadi antara *punggawa* dan *sawi* bukan hanya terjalin antara *punggawa* dan *sawi* saja namun turut serta keluarga kedua belah pihak. Seperti halnya jika di rumah *punggawa* melakukan acara maka *sawi* turut serta membantu *punggawa* dalam acara tersebut begitu juga dengan keluarganya istri dan anak *sawi* juga turut membantu *punggawa* ketika ada acara.

Begitu juga ketika hari lebaran tiba *sawi* juga tidak lupa untuk datang ke rumah *punggawa* untuk silaturahmi. Hubungan yang terjalin antara *punggawa* dan *sawi* cukup baik sehingga nelayan dan *punggawa* menjalankan harinya dengan rasa kekeluargaan.

Hubungan kerja yang selalu terjalin diantara dua pelaku ini (*punggawa-sawi*) secara struktural menempatkan *punggawa* (*patron*) sebagai pemberi modal untuk *sawi* (*klien*) pada posisi lebih tinggi dan lebih memegang peranan yang dominan dalam mengendalikan hubungan kerja baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Demikian praktek pola hubungan terhadap nelayan juga terjadi bukan hanya ketika dalam melakukan pekerjaannya saja namun hubungan yang baik juga berlangsung tidak dalam bekerja.

Hubungan yang baik tidak terlepas dari tolong menolong antara *punggawa* dan *sawi*, bukan hanya sekedar memberikan pinjaman kepada *sawi* tetapi juga *punggawa* memberikan pertolongan lainnya seperti memberi bantuan kepada *sawi* ketika menyambut Bulan Suci Ramadhan dan ketika Hari Raya. Hal tersebut dilakukan atas dasar sikap kekeluargaan yang tinggi antara keduanya yaitu *punggawa* dan *sawi*.

Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh *punggawa* dan *sawi* karena saling membutuhkan maksudnya ialah *sawi* membutuhkan *punggawa* untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sementara *punggawa* mempertahankan ekonominya melalui relasinya yaitu *sawi*. Hal tersebut bukan hanya didalam melakukan pekerjaan saja namun berlanjut dihari-hari biasa dimana antara keduanya saling tolong menolong dalam kehidupan sosial.

Hal ini diungkapkan oleh H. Empo bahwa Hubungan antara *punggawa* dan *sawi* di

Desa Tamasaju sangat dekat bahkan ada diantara *punggawa* sudah menjadikan *sawi* sebagai saudara, itu bukan hanya terjalin ketika didalam pekerjaan saja namun terjadi juga diluar pekerjaan. Faktor ekonomi juga *sawi* bisa dekat dengan kami para *punggawa*, dan rata-rata pekerjaan yang bisa dilakukan oleh *sawi* adalah melaut jadi wajar *sawi* memang membutuhkan relasi dalam pekerjaannya. *Punggawa* mempertahankan hubungannya dengan *sawi* dengan cara *punggawa* memberikan kemudahan kepada *sawi* untuk mendapatkan pinjaman. *Punggawa* memberikan bantuan ketika hari raya juga di hari lainnya ketika *sawi* membutuhkan biaya. Begitu juga dengan *sawi* dalam mempertahankan hubungannya dengan *punggawa*, *sawi* membalas dengan rasa kejujuran kepada *punggawa* dengan pengabdianya, melalui bekerja dengan baik dan menjaga segala peralatan pekerjaan seperti perahu dan lain-lainnya seperti punya sendiri.

Hal ini juga diungkapkan oleh Dg Lala bahwa *Punggawa* dan *sawi* bekerja sama dengan baik, faktor kekeluargaan yang membuat keduanya menjalin relasi dengan baik, itu saling mengerti satu sama lain, hubungan yang baik antara *punggawa* dan *sawi* sudah lama berjalan, *punggawa* sangat memperhatikan *sawi* yang bekerja dengannya. Pekerjaan yang ada membuat *punggawa* dan *sawi* menjalin hubungan dengan baik, dan didukung oleh rasa kekeluargaan yang kuat melalui *punggawa* memberikan bantuan ketika lebaran, memberi uang ketika menjelang bulan puasa, dan memberi pinjaman kepada *sawi* ketika *sawi* membutuhkan uang. Begitu juga dengan *sawi* sebagai tanda terimakasih kepada *punggawa*, *sawi* membalas dengan kerja yang lebih baik lagi dan kejujuran yang ada pada diri. *Sawi* juga membantu para *punggawa* jika *punggawa* membutuhkan pertolongan di hari biasa. Selaku *punggawa* juga membutuhkan *sawi* dalam mempertahankan ekonominya begitu juga dengan *sawi* membutuhkan *punggawa* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Langgengnya hubungan antara *punggawa* dan *sawi* dikarenakan adanya nilai pertukaran antara *punggawa* dan *sawi*. *Punggawa* bukan hanya sekedar memberi pinjaman kepada *sawi* tetapi juga *punggawa* memberikan pertolongan lainnya seperti

memberi bantuan kepada *sawi* ketika menyambut bulan suci ramadhan dan ketika hari raya.

Hal tersebut dilakukan atas dasar sikap kekeluargaan yang tinggi diantara keduanya yaitu *punggawa* dan *sawi*. Begitupun sebaliknya sebagai tanda terimakasih *sawi* kepada *punggawa*, *sawi* membalas dengan kerja yang lebih baik lagi dan menjunjung tinggi nilai kejujuran kepada *punggawa* serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh *punggawa*.

## PEMBAHASAN

### **Pola Hubungan Patron-Klien antara Punggawa dengan Sawi pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Pekerjaan di laut lebih merupakan hubungan kerja yang memperlihatkan hubungan yang bersifat ekonomi semata. Hal ini dapat dijumpai pada hubungan kerja antara *sawi* dengan siapapun yang menjadi *punggawanya*. Sedangkan pekerjaan di darat kurang memperlihatkan hubungan kerja yang bersifat ekonomi tetapi justru melibatkan dimensi lain, sosial dan psikologis. Pekerjaan di darat ini dianggap *sawi* sebagai konsekuensi logis dari hubungan kerja *sawi-punggawa* yang merupakan wujud kebersamaan dalam rangka mencari nafkah sehingga harus saling membantu.

Scott (1972) menyatakan hubungan *patron-klien* merupakan "Suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya untuk memberikan perlindungan dan/atau keuntungan kepada seseorang dengan status lebih rendah (*klien*) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada *patron*.

Dari pihak *punggawa* diketahui bahwa sudah sepantasnya bila *sawi* membantu pekerjaan *punggawa* karena *punggawa* memiliki ketergantungan kepada *sawi*, bukan hanya sebatas hubungan kerja tetapi juga hubungan diluar kerja. Seringkali pada masa sulit ikan, penghasilan menurun, *sawi* membutuhkan uluran

tangan majikannya *punggawa* demi menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Jadi, *punggawa* diposisikan sebagai pelindung dan penjamin sosial bagi kehidupan keluarga *Sawi*.

*Punggawa* tersebut juga menjadi orang yang dihormati oleh para *sawi* tersebut. Demikian pula yang terjadi hal yang sebaliknya, pada saat yang dialami oleh keluarga *sawi* yang ikut membantu membuat ada acara di rumah *punggawa*, membantu *punggawa* ketika *punggawa* menikahkan anaknya. Dari ini terlihat bahwa hubungan antara *sawi* dan *punggawa* tidak hanya sebatas pada hubungan kerja tetapi meluas pada hubungan sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hubungan *patron-klien* dapat juga dilihat pada hubungan sosial ekonomi antara nelayan di Desa Tamasaju sebagaimana yang dilakukan aktivitas sehari-hari adalah nelayan sekaligus penjual ikan. *Punggawa* memiliki hubungan dengan rekan kerja atau anak buah dalam mencari ikan di laut. Relasi semakin kuat karena nelayan sangat tergantung pada *punggawa* dalam permodalan, seperti sebelum mencari ikan boleh meminjam uang untuk keperluan sehari-hari, makan, membiayai sekolah anak atau keperluan di laut.

Hubungan ini berlanjut karena hasil yang diperoleh dari tangkapan itu tidak dijual kepada pembeli lain tetapi dijual kepada pimpinan dengan harga yang disepakati. *Punggawa* juga sering membantu anak buahnya jika ditimpa musibah, seperti anak atau keluarga mereka sakit atau meninggal dunia. Jenis hubungan seperti ini membuat hubungan keduanya seperti *patron-klien* dan sulit untuk dimasuki oleh pembeli lainnya.

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Scott (1972) bahwa hubungan *patron-klien* antara majikan dan buruh pada umumnya melibatkan lebih dari satu aktivitas ekonomi yang sifatnya personal seperti majikan akan membantu buruh apabila mengalami kesulitan uang sekolah anaknya dan buruh akan membantu majikan apabila majikan kerepotan. Sehingga buruh akan merasa segan apabila ingin melakukan tindak kecurangan karena dapat merusak hubungan buruh dan majikan. Dengan demikian hubungan *patron-klien* dapat mengurangi kesempatan buruh melakukan tindakan yang tidak jujur. Dengan melakukan kerja sama dalam waktu yang

relatif panjang majikan akan mengetahui kemampuan dan kejujuran buruh.

hubungan relasi yang terbentuk sejak *punggawa* merupakan sebuah budaya yang terjadi didalam kehidupan nelayan di Desa Tamasaju. Hubungan nelayan dengan *punggawa* bukan hanya sebatas hubungan pekerjaan saja, namun hubungan tersebut berlanjut diluar dari hubungan kerja. Saling bantu membantu ketika *punggawa* membutuhkan bantuan nelayan juga terjadi, misalnya *punggawa* membutuhkan nelayan ketika *punggawa* melakukan acara pesta, baik pesta perkawinan maupun acara sunatan, nelayan dengan senang hati membantu *punggawa* para isteri nelayan juga datang lebih pagi dalam membantu di acara pesta yang diadakan di rumah *punggawa*.

Rasa persaudaraan yang ada diantara *punggawa* dan nelayan di Desa Tamasaju merupakan salah satu contoh yang baik dimana hubungan tersebut bukan hanya dilandasi oleh ekonomi artinya bukan hanya untuk memenuhi ekonomi saja, hubungan yang ada diantara *punggawa* dan nelayan lebih kehubungan kekerabatan yang dijalin melalui hubungan kerja dimana hubungan tersebut berlanjut diluar hubungan kerja dan terikat pada hubungan kekeluargaan diantara *punggawa* dan nelayan. Oleh karena itu, hubungan yang dilandasi oleh rasa persaudaraan yang kuat bukan hanya dilakuka oleh nelayan kepada *punggawa* saja. *Punggawa* juga membalas hubungan yang baik dengan nelayan.

*Punggawa* membantu para nelayan yang sedang membutuhkan pertolongan baik seperti membutuhkan uang untuk kehidupannya. Dari kebutuhan konsumsi sampai kebutuhan seperti biaya sekolah anak-anak nelayan. Semua itu dilakukan oleh *punggawa* tanpa borok dan perjanjian administrasi lainnya. Hal tersebut membuat hubungan *punggawa* dan nelayan berjalan dengan baik.

### **Faktor-Faktor yang Melanggengkan Hubungan Patron-Klien antara Punggawa dengan Sawi pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar**

Sistem kekerabatan merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan dan pokok-pokok

dalam masyarakat yang disebut dengan etnografi yang hidup ditengah masyarakat baik masyarakat yang jauh dari pesisir maupun masyarakat pesisir, seperti kehidupan nelayan yang didalamnya memiliki sistem kekerabatan dan lain-lain.

Kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antar manusia yang memiliki asal-usul silsilah yang sama. Baik melalui keturunan biologis sosial maupun budaya. Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir atau pantai. Dalam kontruksi sosial masyarakat dikawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari kontruksi sosial tersebut, meskipun disadari tidak semua gampong dikawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kehidupan nelayan tidak lepas dari hubungan sosialnya dengan seorang yang menjadi pedompang hidupnya kususny bagi nelayan yang bermata pencaharian di laut. Dan terbentuknya hubungan antara *patron-klien* merupakan hubungan yang tercipta bukan hanya hubungan pekerjaan saja namun hubungan tersebut terbentuk relasi yang kuat antara *punggawa* dan *sawi* atau biasa disebut *patron-klien*.

Relasi *patron-klien* bukan hanya sebagai pola kerja sama jaringan tetapi merupakan sifat yang menjadi suatu lembaga kultur yang terdapat di masyarakat pesisir. Dalam pembuatan aturan atau norma merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan sejak lama maupun dibuat pada masa sekarang menyesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Masyarakat dapat menjadi badan yang terintegrasi asal anggotanya menyadari tanggung jawab mereka dan menyesuaikan perilaku dengan norma itu. Dimana lembaga *punggawa* dan *sawi* disebutkan memiliki norma-norma dan aturan yang kemudian menjadi pegangan yang penting dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Terbentuknya dan langgengnya relasi antara *punggawa* dan *sawi* di Desa Tamasaju didasari oleh faktor-faktor tertentu terutama faktor ekonomi, relasi *patron-klien* antara *punggawa* dan *sawi* merupakan bentuk dari permintaan sosial yang dihayati secara bersama dalam upaya menghadapi peluang, tantangan dan masalah dalam kegiatan ekonomi di Desa Tamasaju umumnya sebagai nelayan oleh karena

itu hubungan *punggawa* dan *sawi* saling ketergantungan, *punggawa* tergantung pada *sawi* sebagai orang yang bekerja untuk mempertahankan ekonominya, begitupun *sawi* tergantung dengan *punggawa* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyebab terbentuknya relasi *patron-klien* antara *punggawa* dan nelayan di Desa Tamasaju karena faktor ekonomi dan saling ketergantungan satu sama lain antara *punggawa* dan *sawi* karena *sawi* hanya bermata pencaharian sebagai nelayan yang dilakukan oleh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan *sawi* sangat membutuhkan uluran tangan *punggawa* ketika para *sawi* membutuhkan uang untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya dan kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi oleh keluarga *sawi*.

Seperti yang dikemukakan oleh Scott (1972) agar hubungan *patronase* ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu, Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa (pekerjaan), dan bisa dalam berbagai macam ragam bening pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal-balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

Rasa persaudaraan antara *punggawa* dan *sawi* di Desa Tamasaju bukan hanya terjadi didalam pekerjaan, namun hal tersebut berlanjut di hari biasa dimana tidak didalam pekerjaan, hubungan tersebut terlihat ketika *punggawa* membutuhkan pertolongan *sawi* seperti *punggawa* mengadakan pesta dan acara lainnya, disini nelayan turut membantu *punggawa* dalam menyukseskan acara tersebut, melalui hal seperti ini relasi yang terbentuk antara *punggawa* dan nelayan semakin kuat karena saling membutuhkan.

Kategori-kategori pertukaran dari *patron* (*punggawa*) ke *klien* (*sawi*) mencakup pemberian bantuan penghidupan subsistensi dasar, jaminan krisis subsistensi, perlindungan dari ancaman luar terhadap *klien* dan memberikan sumbangan untuk kepentingan umum. Sebaliknya, arus barang dan jasa dari *klien* (*sawi*) ke *patron* (*punggawa*) pada umumnya dengan menyediakan tenaga dan keahliannya untuk

kepentingan *patron* (*punggawa*) apapun bentuknya. Begitu juga dengan *klien* (*sawi*) juga membantu *patron* (*punggawa*) dengan kejujuran dan menjaga apa yang diberikan oleh *patron* (*punggawa*) dengan kepercayaan penuh.

Prinsip-prinsip relasi *patron-klien* berlaku juga pada masyarakat nelayan. Unsur-unsur sosial yang berpotensi sebagai *patron punggawa* berskala besar dan kaya. Mereka yang berpotensi menjadi *klien* adalah nelayan secara intensif. Relasi *patron-klien* ini terjadi didalam aktivitas pranata ekonomi dan kehidupan sosial di Desa Tamasaju. Para *patron* ini memiliki status dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat nelayan. Kompleksitas relasi sosial *patron-klien* (vertical) dan relasi sosial horizontal diantara mereka merupakan urat-urat struktur sosial masyarakat nelayan.

Hubungan sosial yang terbentuk dalam proses produksi antara nelayan dan *punggawa* yakni hubungan horizontal hingga hubungan vertical bahkan seperti hubungan bapak dengan anak. Dalam hubungan ini, dominasi berada dipihak nelayan, hubungan sosial dalam aktivitas ini bersifat diagonal dan hirarkis dimana nelayan dalam posisi dalam kondisi hubungan nelayan dan *punggawa*.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Patron-klien* dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar), maka diperoleh kesimpulan yaitu 1) Pola hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* pada masyarakat nelayan di Desa Tamasaju membentuk pola sistemik yang saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lainnya. Relasi yang terbentuk diantara keduanya akibat dari saling membantu satu sama lainnya; 2) Faktor-faktor yang melanggengkan hubungan *patron-klien* antara *punggawa* dengan *sawi* meliputi beberapa hal, yaitu: Pertama, berawal dari hubungan kerja yang terjadi diantara keduanya yang menjadikan hubungan yang terjali semakin dekat dan sudah seperti keluarga sendiri. Kedua, kejujuran dan keterbukaan yang

diterapkan dalam segala hal. Ketiga, adanya jasa dari *sawi*. Keempat, adanya bantuan dari *punggawa* terhadap *sawi*.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut, yaitu: 1) Bagi pihak *punggawa* agar lebih memperhatikan kesejahteraan para *sawi*. Jika memungkinkan pembagian pendapatan atau penghasilan harus disesuaikan juga dengan biaya hidup pada zaman sekarang ini; 2) Bagi para *sawi* agar dapat menyisihkan sedikit dari pendapatannya untuk ditabungkan agar mempunyai uang simpanan untuk dipakai sewaktu-waktu apabila ada keadaan darurat yang membutuhkan banyak biaya. Atau juga uang tabungan tersebut dijadikan modal untuk membuka usaha lain seperti membuka warung. Jadi tidak hanya menggantungkan kehidupannya sebagai nelayan saja, tetapi bisa membuka usaha yang lain untuk meningkatkan perekonomiannya juga; 3) Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan, dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang bisa meningkatkan kesejahteraan para nelayan dengan pemberian bantuan yang berkaitan dengan masyarakat pesisir; 4) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian lanjutan sehingga bisa mengungkap lebih dalam lagi mengenai hubungan *patron-klien* pada masyarakat nelayan serta pengaruhnya pada kondisi budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ningsih, Diah Ayu. 2011. *Pengaruh Ikatan Patron-Klien Terhadap Perilaku Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan (Kasus: Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten)*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Obor Buku.
- Scott, James C. 1972. *Patron-client politics and political change in Southeast Asian* *American political Science Review*, 66, hal. 91-113. (diakses pada tanggal 20 September 2017).
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarief. 2001. *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. [www.bappenas.go.id/index.php/download\\_file/view/10691/2407](http://www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/10691/2407). (diakses pada tanggal 12 September 2017).
- Widayanti T. 2008. *Analisis Efisiensi Teknis Tempat Pelelangan Ikan dan Tingkat Keberdayaan Pengelola Tempat Pelelangan Ikan serta Strategi Pemberdayaannya di Wilayah Pantai Utara Jawa Tengah*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro. (diakses pada tanggal 12 September 2017).